

**PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP RESILIENSI SISWA DALAM
MENGATASI TOXIC FRIENDSHIP DI SMA SWASTA NASRANI 2 MEDAN**

Gladis Rebeka Sinaga , Sanggam Pardede, Elisabeth Margareta

Universitas HKBP Nommensen Medan

Email : gladis.rebekasinaga@student.uhn.ac.id , sanggam.pardede@uhn.ac.id ,
elisabeth.margareta@uhn.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the school environment on students' resilience in dealing with toxic friendship, with toxic friendship acting as a mediating variable at SMA Swasta Nasrani 2 Medan. This research employed an explanatory quantitative approach using a total sampling technique involving 70 students as respondents. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using linear regression, partial test, and Sobel test with the assistance of SPSS Version 26. The results indicate that the school environment has a positive and significant effect on students' resilience, with a t-value of 6.303 and a significance level of 0.000. In addition, the school environment also has a positive and significant effect on toxic friendship, with a t-value of 19.868 and a significance level of less than 0.001. Furthermore, toxic friendship shows a positive and significant effect on students' resilience, with a t-value of 4.434 and a significance level of less than 0.001. Moreover, the mediation test reveals that toxic friendship significantly mediates the relationship between the school environment and students' resilience, as indicated by a t-value of 3.202 and a significance level of 0.001. These findings suggest that a conducive school environment contributes to enhancing students' resilience, both directly and indirectly through the formation of healthier peer relationships. Therefore, it is essential for schools to create a supportive environment in order to strengthen students' mental resilience.

Keywords: School Environment, Students' Resilience, Toxic friendship, Mediation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan sekolah terhadap resiliensi siswa dalam menghadapi toxic friendship dengan menjadikan toxic friendship sebagai variabel mediasi di SMA Swasta Nasrani 2 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif dengan teknik total sampling yang melibatkan 70 siswa sebagai responden. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear, uji parsial, serta uji Sobel dengan bantuan perangkat lunak SPSS Versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi siswa dengan nilai t hitung sebesar 6.303 dan signifikansi 0,000. Selain itu, lingkungan sekolah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap toxic friendship dengan nilai t hitung sebesar 19,868 dan signifikansi lebih kecil dari 0,001. Toxic friendship turut menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi siswa dengan nilai t hitung sebesar 4,434 dan signifikansi lebih kecil dari 0,001. Lebih lanjut, hasil uji mediasi mengindikasikan bahwa toxic friendship secara signifikan memediasi hubungan antara lingkungan sekolah dan resiliensi siswa, yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 3,202 dan signifikansi 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif berkontribusi dalam meningkatkan resiliensi siswa, baik secara langsung maupun melalui pembentukan relasi pertemanan yang lebih sehat. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang suportif guna memperkuat ketahanan mental siswa.

Kata Kunci : Lingkungan Sekolah, Resiliensi Siswa, Toxic Friendship, Mediasi ABSTRAK

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lingkungan sekolah merupakan bagian yang paling penting dalam membentuk kepribadian dan ketahanan psikologis (resiliensi) siswa, seperti kemampuan individu siswa dalam beradaptasi, bertahan, dan bangkit kembali dari situasi sulit, salah satunya dalam menghadapi toxic friendship yang sering terjadi di lingkungan sekolah yaitu hubungan pertemanan yang tidak sehat dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional serta akademik siswa. Mengingat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 4 no (1) Bahwa “ Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa ”, Demikian juga Amanah dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 no (2) “ Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi ”.

Namun, bila dicermati secara komprehensif, implementasi regulasi terkait lingkungan sekolah dan resiliensi siswa dalam menghadapi toxic friendship masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun regulasi seperti UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta beberapa

Permendikbud/Pemendikbudristek telah memberikan landasan hukum yang kuat, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif dan merata di seluruh satuan pendidikan.

Berdasarkan laporan SIMFONI PPA, bentuk kekerasan psikis dan fisik yang tercatat dalam SIMFONI PPA antara lain berupa kekerasan verbal seperti hinaan dan ancaman, kekerasan sosial berupa pengucilan dan tekanan kelompok, serta kekerasan fisik seperti pemukulan dan dorongan. Pola-pola kekerasan tersebut menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan dan relasi pertemanan yang tidak sehat yang selaras dengan karakteristik bullying di lingkungan sekolah.

Meskipun berbagai kebijakan sudah menggarisbawahi pentingnya kesejahteraan psikologis peserta didik, dalam praktiknya, perhatian terhadap siswa yang terlibat dalam toxic friendship masih belum maksimal. Selain itu, hasil kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian hanya berfokus pada pengaruh faktor internal seperti religiusitas, kepribadian, dan self-efficacy terhadap resiliensi siswa. Sementara itu, kajian yang secara spesifik meneliti pengaruh lingkungan sekolah terhadap resiliensi siswa dalam menghadapi toxic friendship masih sangat terbatas, padahal lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam membentuk ketahanan mental dan sosial siswa. Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian yang perlu diteliti lebih dalam terkait peran lingkungan sekolah terhadap kemampuan resiliensi siswa menghadapi toxic friendship di kalangan Sekolah Menengah Atas.

2. KAJIAN TEORI

Definisi Lingkungan Sekolah

Lingkungan Sekolah sebagai mikrosistem utama dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner mencakup hal-hal yang berinteraksi langsung dengan anak di sekitar mereka. Mikrosistem meliputi hubungan dan lingkungan terdekat yang memengaruhi anak. Contohnya, orang tua, saudara, teman sekolah, guru, dan tetangga anak merupakan bagian dari mikrosistem mereka. Lingkungan sekolah menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. (Wang & Oh, 2024)

Definisi Resiliensi

Resiliensi siswa merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit dari situasi sulit, yang memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian individu baik dibidang pendidikan maupun kepuasan hidup. Menurut Giorgi (2019), ketahanan berfungsi sebagai dasar utama yang mendukung semua ciri positif dalam aspek emosional dan psikologis seseorang. Mereka yang memiliki ketahanan yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola keyakinan dan tindakan mereka saat menghadapi situasi sulit, sehingga mereka umumnya terpengaruh lebih sedikit oleh peristiwa yang penuh tekanan. Reivich & Shatte dalam (Fajrina & Nursalim, 2025) dalam bukunya *The Resiliency Factor*,

Definisi Toxic friendship

(Azmi et al., 2024) menjelaskan bahwa pertemanan yang bersifat toxic merujuk pada bentuk relasi antara teman yang ditandai oleh perilaku yang menyakiti, manipulatif, atau tidak mendukung secara emosional. Dalam jenis hubungan ini, salah satu atau kedua

individu dapat mengalami tekanan batin, kelelahan emosional, bahkan gangguan fisik maupun psikologis. Tanda-tanda 25 umum dari pertemanan yang tidak sehat ini mencakup sikap terlalu mengkritik, manipulasi, sifat egois, dan ketidakseimbangan antara memberi dan menerima dalam interaksi. Jika dibiarkan, hubungan seperti ini dapat membawa dampak negatif terhadap kondisi mental dan emosional seseorang, seperti munculnya stres, kecemasan berlebih, rasa depresi, hingga merosotnya rasa percaya diri.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif eksplanatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas, yaitu lingkungan sekolah, terhadap variabel terikat, yaitu resiliensi siswa dalam menghadapi toxic friendship. Pendekatan eksplanatif digunakan karena penelitian ini tidak hanya ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan antarvariabel, tetapi juga menjelaskan sejauh mana pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk ketahanan mental siswa. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket atau kuesioner kepada siswa sebagai responden, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial, guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang objektif, terukur, dan teruji secara ilmiah mengenai hubungan kausal antarvariabel yang diteliti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Nasrani 2 Medan, yang beralamat di Jalan Pendidikan No. 88, Tegal Rejo, Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya kasus toxic friendship di kalangan siswa yang berpotensi memengaruhi ketahanan mental mereka. Selain itu, SMA Swasta Nasrani 2 Medan memiliki lingkungan sekolah yang beragam dan 37 38 representatif untuk dijadikan objek penelitian mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap resiliensi siswa. 2. Waktu Penelitian Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung pada bulan Januari hingga Maret 2026, yang mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Prof. Dr. Sugiono, (2020)
Populasi merupakan keseluruhan

objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu sesuai dengan ketetapan peneliti, yang dijadikan sasaran penelitian untuk dipelajari dan selanjutnya diambil kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik aktif SMA Swasta Nasrani 2 Medan pada tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 70 siswa. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan

bahwa siswa SMA telah memasuki fase perkembangan dengan tantangan sosial dan akademik yang lebih kompleks, termasuk potensi munculnya hubungan pertemanan yang tidak sehat (toxic friendship) yang dapat memengaruhi kemampuan adaptasi dan ketahanan (resiliensi) mereka terhadap tekanan lingkungan sekolah. 2. Sampel Prof. Dr. Sugiono, (2020) Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil dan dianggap mewakili keseluruhan, baik dari segi jumlah maupun karakteristik yang dimilikinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Resiliensi Siswa di SMA Swasta Nasrani 2 Medan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lingkungan Sekolah berpengaruh positif dan signifikansi terhadap Resiliensi Siswa, yang dibuktikan dengan hasil uji T. Lingkungan sekolah (X) diperoleh thitung. 6,303 > ttabel 1.994 dan nilai signifikansi (sig). 0,001 lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05 artinya $0,001 < 0,05$ dengan ini menunjukkan bahwa variabel Lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap resiliensi siswa (Y) SMA Swasta Nasrani 2 Medan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah

mempengaruhi tingkat resiliensi siswa SMA Swasta Nasrani 2 Medan. Lingkungan sekolah memiliki peran besar dalam membentuk ketahanan mental siswa. Lingkungan sekolah yang nyaman, aman, serta memiliki hubungan yang baik antara guru dan siswa bisa membantu siswa dalam menghadapi tekanan dari teman atau tugas belajar. Ketika siswa berada dalam lingkungan sekolah yang nyaman dan mendukung, mereka cenderung merasa dihargai, diperhatikan, serta memiliki rasa aman secara emosional. Kondisi tersebut bisa membuat siswa lebih percaya diri dan lebih mampu menangani masalah yang muncul.

Jika lingkungan sekolah tidak memberikan dukungan yang cukup, siswa bisa merasa tertekan secara psikologis, dan berdampak pada rendahnya daya tahan atau resiliensi. Alasan lain mengapa lingkungan sekolah memengaruhi resiliensi siswa adalah karena sekolah merupakan tempat utama untuk berinteraksi secara sosial setelah keluarga. Di sekolah, siswa menghadapi berbagai situasi pergaulan, tekanan dalam belajar, serta tuntutan dari lingkungan sosial. Jika lingkungan sekolah mendukung secara sosial, siswa akan lebih baik dalam menyelesaikan masalah pertemanan, termasuk hubungan teman yang buruk. Sebab itu, lingkungan sekolah mempengaruhi peningkatan kemampuan siswa untuk bertahan dan menghadapi masalah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyawati et al. (2022), yang menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri secara akademik. Selain itu, penelitian Fajrina dan Nursalim (2025) juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun luar, berpengaruh pada pembentukan tingkat resiliensi siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan yang positif membantu seseorang menjadi lebih kuat dalam menghadapi tekanan.

2. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Toxic friendship di SMA Swasta Nasrani 2 Medan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap toxic friendship. Yang dibuktikan dengan hasil uji t. Lingkungan sekolah (X) diperoleh thitung 19,868 > ttabel 1,994 dan nilai signifikansi < 0,001 lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05 dengan menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap Toxic friendship (Z) di SMA Swasta Nasrani 2 Medan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H02 ditolak dan Ha2 diterima. 80 Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah memiliki kontribusi dalam membentuk kualitas hubungan pertemanan siswa. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif, minim pengawasan, serta kurangnya

penanaman nilai karakter dapat memicu munculnya hubungan pertemanan yang tidak sehat. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang positif dan suportif dapat membantu meminimalisir terjadinya toxic friendship. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azmi et al. (2024) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap toxic friendship sebesar 15%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor internal dapat mengurangi toxic friendship, sedangkan penelitian ini menekankan pada faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah. Dengan demikian, selain faktor internal seperti religiusitas, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam memengaruhi muncul atau tidaknya toxic friendship pada siswa.

3. Pengaruh Toxic friendship terhadap Resiliensi Siswa di SMA Swasta Nasrani 2 Medan

Dari hasil uji statistic Toxic friendship (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi siswa (Y) di SMA Swasta Nasrani 2 Medan. Dikarenakan nilai thitung $4,434 > t_{tabel} 1,994$ serta memiliki nilai signifikansi $< 0,001$, yang lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa Toxic friendship sebagai variabel intervening berpengaruh positif dan signifikan terhadap Resiliensi Siswa (Y) di SMA Swasta Nasrani 2 Medan. Hubungan pertemanan yang tidak sehat secara nyata bisa berdampak pada kondisi emosional siswa. Tekanan dari lingkungan sosial bisa menjadi

hambatan yang memengaruhi daya tahan mental para siswa. Namun, dalam beberapa situasi tertentu, pengalaman tersebut juga bisa membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan memperkuat ketahanan mental.

Hasil penelitian ini bisa dikaitkan dengan penelitian Azmi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat religiusitas mempengaruhi hubungan toxic sebesar 15%. Penelitian itu fokus pada faktor-faktor dari dalam diri seseorang dalam mengurangi pertemanan yang berdampak negatif. Sementara itu, penelitian ini membahas hubungan antara dinamika pertemanan toxic dan tingkat resiliensi siswa. Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Dewinda et al. (2024) yang menunjukkan bahwa resiliensi siswa yang menjadi korban bullying bisa ditingkatkan dengan melakukan pelatihan resiliensi. Perbedaannya, penelitian Dewinda menggunakan pendekatan intervensi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional untuk melihat pengaruh hubungan sosial terhadap resiliensi tanpa memberikan perlakuan khusus. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa resiliensi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal, pelatihan intervensi, maupun pengalaman sosial seperti pertemanan yang toxic.

4. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Resiliensi Siswa melalui Toxic friendship sebagai variabel

intervening (mediasi) di SMA Swasta Nasrani 2 Medan

Setelah dilakukan pengujian hipotesis 4 (H_04 dan H_{a4}) dengan uji sobel menunjukkan nilai statistic yang diperoleh nilai thitung sebesar 3,202 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05, 82 maka H_04 ditolak dan H_{a4} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Toxic friendship (Z) sebagai variabel mediator secara signifikan berperan dalam menghubungkan Lingkungan Sekolah (X) dengan Resiliensi Siswa (Y). Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Resiliensi Siswa tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui perantara Toxic friendship. Lingkungan sekolah yang positif, kondusif, dan mendukung interaksi sosial yang sehat dapat mengurangi potensi munculnya hubungan pertemanan yang bersifat merugikan. Kondisi tersebut pada akhirnya turut memperkuat ketahanan mental siswa dalam menghadapi tekanan sosial. Sebaliknya, apabila lingkungan sekolah kurang memberikan dukungan dan pengawasan yang optimal, maka kemungkinan terjadinya toxic friendship akan lebih besar, yang dapat berdampak pada tingkat resiliensi siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Toxic friendship memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara Lingkungan

Sekolah dan Resiliensi Siswa. Dengan demikian, upaya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi langkah strategis dalam meningkatkan resiliensi siswa, baik secara langsung maupun melalui pembentukan hubungan sosial yang lebih sehat di lingkungan sekolah.

5. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Resiliensi Siswa, baik secara langsung maupun melalui Toxic Friendship sebagai variabel intervening. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah ruang lingkup penelitian yang terbatas hanya 83 pada satu sekolah, yaitu SMA Swasta Nasrani 2 Medan, dengan jumlah responden sebanyak 70 siswa, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, variabel yang diteliti hanya berfokus pada Lingkungan Sekolah, Toxic friendship, dan Resiliensi Siswa. Penelitian ini juga belum menggali lebih dalam faktor lain yang dapat memengaruhi resiliensi siswa, seperti dukungan keluarga, kondisi psikologis, serta faktor internal individu lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis bab IV mengenai Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Resiliensi Siswa dalam Mengatasi Toxic friendship di SMA Swasta Nasrani 2 Medan, maka dapat disimpulkan :

1. Variabel Lingkungan Sekolah berpengaruh positif dan signifikan sebesar 19,3% terhadap Resiliensi Siswa di SMA Swasta Nasrani 2 Medan sedangkan 80,7% sisanya dipengaruhi oleh factor lain diluar penelitian ini.

2. Variabel Lingkungan Sekolah berpengaruh positif dan signifikan sebesar 85,3% terhadap Toxic friendship di SMA Swasta Nasrani 2 Medan sedangkan sisanya sebesar 14,7% dipengaruhi oleh factor lain diluar penelitian ini yang tidak diteliti.

3. Variabel Toxic friendship berpengaruh signifikan sebesar 54,3% terhadap Resiliensi Siswa di SMA Swasta Nasrani 2 Medan dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4. Variabel Lingkungan Sekolah melalui Toxic friendship sebagai variabel intervening (mediasi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Resiliensi Siswa di SMA Swasta Nasrani 2 Medan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti merasa perlu untuk menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat 84 85 memberikan manfaat, baik bagi pihak terkait maupun bagi pengembangan penelitian selanjutnya :

a. Bagi Sekolah Penelitian ini memberikan petunjuk bagi sekolah agar terus membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua siswanya. Sekolahb isa memperbaiki program pembentukan karakter, membuat kebijakan yang mendorong interaksi social yang positif. Selain itu, Kebijakan sekolah bisa difokuskan untuk memperkuat budaya saling menghargai, memiliki empati dan berkomunikasi secara terbuka agar mengurangi kemungkinan terjadi pertemanan yang toxic serta meningkatkan ketahanan mental siswa (resiliensi siswa).

b. Bagi Siswa Siswa diharapkan dapat membangun hubungan pertemanan yang sehat dan saling mendukung satu sama lain. Siswa juga harus lebih memperhatikan pilihan lingkungan pertemanan serta berani meminta pendapat ataupun masukan kepada guru jika mengalami masalah dalam hubungan pertemanan. Dengan demikian, siswa dapat memperkuat resiliensinya dalam menghadapi berbagai tantangan social. c. Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel – variabel lain yang mungkin memengaruhi Tingkat resiliensi siswa, seperti dukungan dari keluarga, self efficacy atau kemampuan mengelola emosi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat 86 menggunakan pendekatan metode yang berbeda seperti kualitatif atau eksperimen agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara lingkungan sekolah, toxic friendship dan resiliensi siswa. Dengan penuh kesadaran, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat

berbagai keterbatasan dan kekurangan, baik dari segi penyajian, analisis, maupun kedalaman pembahasan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Masukan tersebut akan menjadi bahan evaluasi yang berharga bagi penulis dalam meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini tidak hanya memberikan manfaat dan pengalaman akademik bagi penulis, tetapi juga dapat menjadi referensi serta sumber informasi yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi kalangan akademisi, praktisi pendidikan, serta pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap pengembangan lingkungan sekolah, hubungan sosial siswa, dan resiliensi. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M., & Wajdi, R. (2020). Perilaku Komunikasi Toxic friendship (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar). *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2, 93–111.
- Azmi, U., Yaqin, A., & Saifuddin, S. (2024). Religiusitas dan Toxic friendship di Kalangan Peserta Didik. *ISLAMIKA*, <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5325> 6(4), 1754–1767.
- Bagus Irsalulloh, D., Maunah, B., Sayyid, U., & Rahmatullah, A. (2023). PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas>
- Crishanti Sausan, L., Rahmi, A., Studi Bimbingan dan Konseling, P., Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F., & Islam Negeri Sjech Djamil Djambek Bukittinggi Alamat, U. M. (2024). UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI CIRCLE TOXIC FRIENDSHIP DI SMKN 2 BUKITTINGGI.
- Dewi, F. C., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi Perkantoran, 5(1), 1-13. belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen*
- Dewinda, H. R., Fitria, L., & Wijaya, I. (2024). Pengembangan Modul Resiliensi Siswa SLTP Korban Bullying. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1). <https://doi.org/10.29210/020243314F>
- ajrina, T., & Nursalim, M. (2025). Kemampuan Resiliensi pada Siswa SMK: Analisis Hubungan Self-Efficacy dan Regulasi Emosi.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM

- SPSS 26 Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali I. dan Latan H. (2021). Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0. Ed. Ke-2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Giorgi, K. (2019). Emotional Intelligence And Resiliency In Adolescents As It Relates To Student Success. <https://www.ijareonline.com/emotional-intelligence-andresiliency-in-adolescents-as-it-relates-to-student-success/>
- Hikmawati, H., Yahya, Muh., Elpisah, E., & Fahreza, Muh. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4117–4124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2717>
- Novikasari, I. (2016). Uji Validitas Instrumen. Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran. 5(2b), 895–902.
- Pamomong, J., & Asror, M. (2020). STUDI ANALISIS PROGRAM BIMBINGAN KONSELING KOMPREHENSIF BERBASIS ISLAM UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI SISWA (Vol. 1, Issue 1).